

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

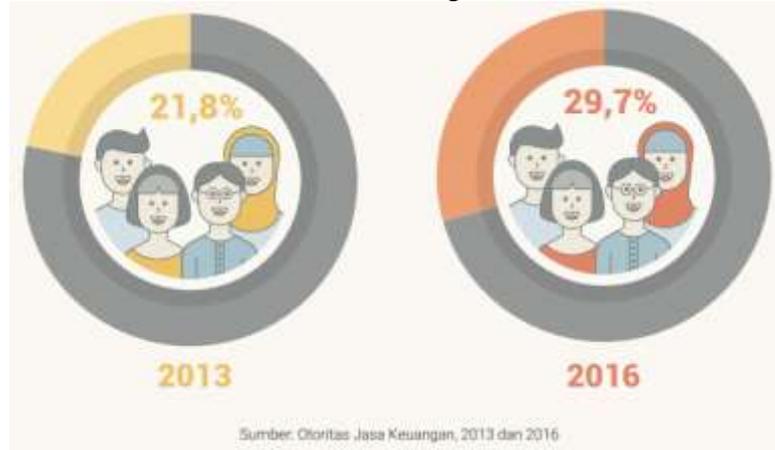
Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berperan dalam perkembangan pembangunan di Indonesia. UMKM membantu perekonomian Indonesia dengan membuka lapangan kerja bagi angkatan kerja di Indonesia (Redaksi WE Online, 2019). Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UMKM, kontribusi UMKM pada PDB mencapai 60,34% pada tahun 2017. Walaupun krisis ekonomi terjadi, hingga saat ini UMKM masih bertahan dan terus berkembang. Akan tetapi, UMKM tidak terlepas dari masalah-masalah dalam menjalankan usahanya. UMKM mengalami kemunduran dalam pengembangan usahanya karena masalah seperti pemanfaatan sumber daya, manajemen pembiayaan, pemasaran, dan masalah lainnya yang berkaitan dengan keberlangsungan UMKM. Menurut LPPI dan Bank Indonesia (2015), UMKM juga memiliki resiko usaha, salah satunya adalah ketidakpastian keberlangsungan usahanya.

Menurut GO Online UMKM (2018), resiko dalam bisnis UMKM terdiri dari kerugian, persaingan yang ketat, kondisi pasar yang tidak stabil, dan kerja keras pelaku UMKM. Kerugian dengan skala besar dapat berdampak terhadap bisnis yang dijalankan. Kerugian yang tidak terkendali dan terus-menerus akan mengakibatkan kebangkrutan. Selain itu, persaingan usaha di tahun 2015 hingga saat ini sangatlah ketat. Kondisi pasar tidak stabil seperti contohnya harga bahan baku yang berubah sewaktu-waktu, tetapi pelaku usaha tidak bisa sesuka hati menaikkan harga produk yang dijual karena akan berdampak pada minat beli konsumen. Pelaku UMKM harus bekerja keras agar usaha tetap berkelanjutan dan berjalan dengan lancar.

Upaya peningkatan kinerja dan keberlangsungan UMKM dapat dibantu dengan cara memperkaya pengetahuan atau literasi keuangan pelaku UMKM. Definisi literasi keuangan menurut OJK adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam mencapai kesejahteraan dengan meningkatkan kemampuan dalam pengelolaan keuangan

serta kualitas pengambilan keputusan. Pengetahuan tentang keuangan sangat penting karena di masa ini produk keuangan semakin mudah tersedia untuk berbagai populasi. Menurut Aribawa (2016), pengelolaan keuangan memiliki hubungan dengan kemampuan literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM. Lemahnya kemampuan literasi keuangan pelaku usaha dalam mengelola keuangan dapat menyebabkan ketidakpastian suatu usaha (Vos et al. 2007).

Grafik 1. 1 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2013 dan 2016

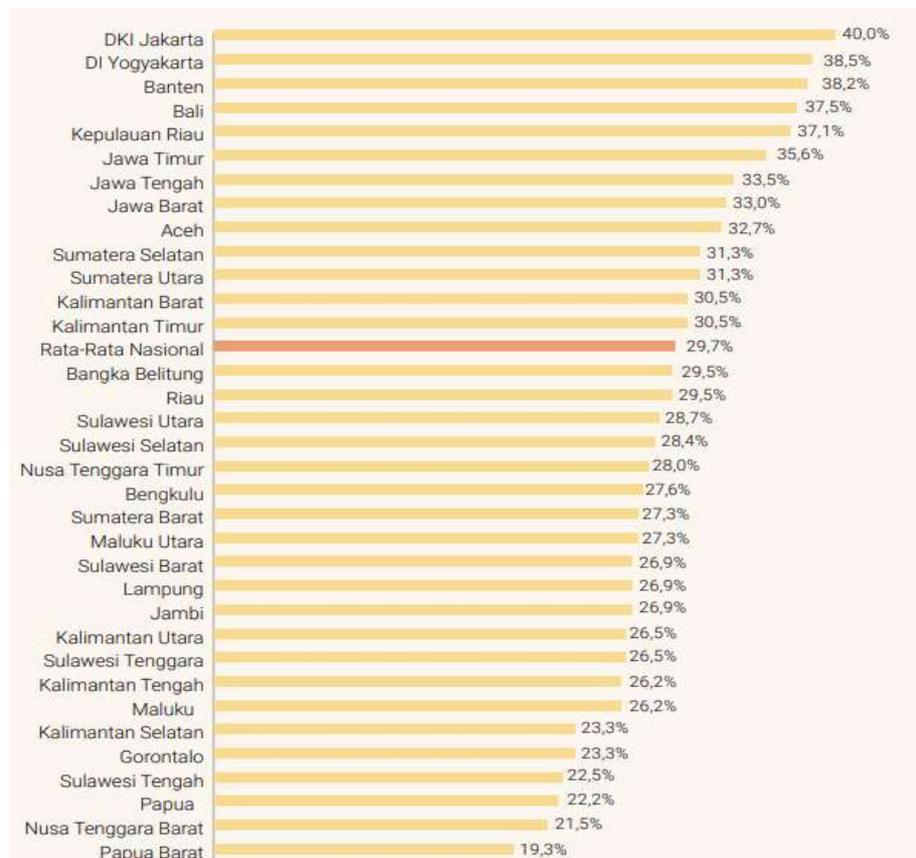


Survei Nasional Literasi Keuangan tahun 2013 yang dilakukan oleh OJK memberikan gambaran mengenai kondisi literasi keuangan yang ada di Indonesia. Menurut OJK, belum semua masyarakat Indonesia yang *well literate*. Hasil survei indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya sekitar 21,8% yang termasuk kategori *well literate* (OJK, 2013). Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia mengalami peningkatan dari 21,8% di tahun 2013 dan menjadi 29,7 % di tahun 2016 (OJK, 2017).

Menurut OJK, pengetahuan masyarakat di Indonesia mengenai literasi keuangan tidak merata pada seluruh provinsi. Hal ini dilihat dari Indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia tahun 2016 berdasarkan provinsi. Berdasarkan data grafik 1.2, indeks literasi keuangan rata-rata nasional adalah 29,7%. Ternyata hanya 13 provinsi yang memiliki indeks literasi keuangan di atas rata-rata nasional. Kategori literasi keuangan berdasarkan Chen dan Volpe (1998) ada tiga kelompok yaitu : 1) < 60% maka seseorang dikatakan memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah, 2) 60%-70% yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki pengetahuan keuangan yang sedang, dan 3) > 80% yang menunjukkan

bahwa seseorang memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi. Jika dibandingkan dengan kategori literasi keuangan berdasarkan Chen dan Volpe (1998), tingkat literasi keuangan Provinsi Kepulauan Riau tergolong rendah dengan 37,1% yaitu < 60% walaupun Provinsi Kepulauan Riau menduduki posisi ke-5 di antara 13 provinsi yang memiliki indeks literasi keuangan di atas rata-rata nasional. Dengan hasil survey yang dilakukan oleh OJK, OJK dan IJK menyusun Strategi Nasional Literasi keuangan Indonesia (SNLKI) yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam program strategis dan program inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan literasi dan inklusi keuangan di Indonesia.

Grafik 1. 2 Indeks Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia Tahun 2016



Sumber : OJK (2017)

Survei Nasional Literasi Keuangan (SNLIK) ketiga oleh OJK pada tahun 2019 menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03%, sedangkan di tahun 2016 hasil survei menunjukkan indeks literasi keuangan 29,7% (OJK,

2019). Sejak tahun 2016 hingga tahun 2019 telah terdapat peningkatan pemahaman keuangan masyarakat sebesar 8,33%. Menurut Anggota Dewan Komisioner OJK Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen Tirta Segara, peningkatan tersebut dikarenakan hasil jerih payah kerja keras antara Pemerintah, OJK, Kementerian/lembaga terkait, Industri Jasa Keuangan, dan berbagai pihak lainnya yang terus menerus meningkatkan literasi masyarakat (OJK, 2019)

Menurut OJK, rendahnya tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM menyebabkan kendala dalam mengembangkan suatu usaha sedangkan UMKM memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional. Berdasarkan hasil penelitian Anggraeni (2016), literasi keuangan mempengaruhi cara seseorang dalam memikirkan kondisi keuangan serta mempengaruhi pengambilan keputusan yang strategis dalam hal keuangan dan pengelolaan yang lebih baik bagi pelaku usaha. Minimnya literasi keuangan pelaku UMKM menyebabkan rendahnya kemampuan dan pengetahuan UMKM dalam mengelola dan mencatat keuangan atau kesempatan untuk mendapatkan pembiayaan dari lembaga penyedia kredit (Lusimbo dan Muturi, 2016). Menurut Beck et al. (2015), aksesibilitas keuangan baik dari sumber-sumber formal ataupun informal mampu mengurangi masalah dan hambatan kredit suatu usaha yang akan digunakan untuk investasi ataupun mengembangkan suatu usaha.

Berdasarkan data dari Online Data Sistem (ODS) di Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UMKM) RI, Batam memiliki 81.575 UMKM yang terdiri dari jenis mikro, kecil, hingga menengah. Salah satu upaya untuk membantu UMKM di Kota Batam adalah dengan penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR dimaksudkan untuk meningkatkan akses pembiayaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja terutama di Kota Batam. Menurut penelitian Nkundabanyanga et al. (2014), salah satu faktor yang mempengaruhi akses kredit UMKM pada lembaga penyedia modal adalah literasi keuangan pelaku UMKM. Hasil penelitian dari Dahmen dan Rodríguez (2014) menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kesuksesan bisnis dan kinerja pada UMKM, yang membutuhkan pemahaman tentang literasi keuangan untuk kelangsungan suatu usaha.

Sejak tahun 2001 hingga 2017, dana bergulir yang telah disalurkan kepada pelaku UMKM mencapai Rp 77,432 miliar dengan bunga 6% per tahun. Dana bergulir ini adalah penyaluran bantuan modal oleh Pemerintah Kota (Pemko) Batam sebagai komitmen dalam mendukung pelaku UMKM. Namun, dana bergulir ini hanya dimanfaatkan oleh sedikit UMKM di Batam. Pada tahun 2017, jumlah UMKM yang terdata oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mencapai 75 ribuan dan hanya sekitar 2.105 pelaku UMKM yang memanfaatkan dana tersebut (Aquinus 2018). Permasalahan modal UMKM menyulitkan pelaku UMKM dalam meningkatkan kapasitas usahanya. Sebagian besar UMKM belum mendapatkan pelayanan lembaga keuangan formal dari bank. Menurut Bank Indonesia pada tahun 2017, terdapat sekitar 60-70% UMKM yang belum memperoleh akses atau pembiayaan dari perbankan. Terdapat banyak Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang mengalami kesulitan mengakses bank untuk mengembangkan usahanya. Kendala ini menyebabkan jumlah wirausaha di Indonesia sulit berkembang secara optimal (Iswinarno, 2019).

Sebagian besar pelaku UMKM di Batam mengalami kesulitan mengembangkan usahanya karena terkendala modal (Batampos, 2019). Tidak semua pelaku usaha mengetahui bagaimana mengakses permodalan di Perbankan dan bantuan permodalan dari pemerintah daerah. Pelaku usaha akhirnya meminjam ke rentenir yang bermoduskan koperasi simpan pinjam dengan bunga sangat besar, terutama membebani pengusaha kecil (Batampos, 2019). Pelaku usaha kebingungan harus meminjam modal dari mana padahal keinginan mengembangkan usahanya sangat besar.

Menurut Disnaker Batam dan berbagai sumber lainnya, sepanjang tahun 2014 terdapat 25 perusahaan yang tutup (Tribun Medan, 2017). Kemudian di tahun 2015, terdapat 54 perusahaan yang tutup. Selanjutnya sepanjang tahun 2016, sebanyak 60 perusahaan resmi tutup (Tribun Medan, 2017). Pada tahun 2017, perusahaan yang tutup mencapai 90 perusahaan dan 62 perusahaan pada tahun 2018 (Batamnews, 2018). Sedangkan selama 6 bulan awal di tahun 2019, terdapat 27 perusahaan yang tutup (Zuraya, 2019). Ada berbagai alasan mengapa suatu usaha tidak dapat bertahan lama. Ketua Komite IV DPD RI, Elviana, menyoroti berbagai permasalahan di lapangan yang dihadapi oleh para pelaku

UMKM (Irawan, 2020). Permasalahan tersebut terdiri dari masalah produksi, daya saing, inovasi, pemasaran, kualitas SDM, dan masalah permodalan.

Hasil penelitian Aribawa (2016), terdapat pengaruh antara literasi keuangan terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha pada UMKM kreatif di Jawa Tengah. Menurut *World Bank Group* (2017), UMKM membutuhkan pembiayaan untuk memenuhi serangkaian standar keberlanjutan yang terus tumbuh karena konsumen dan bisnis semakin menuntut produk diproduksi secara berkelanjutan. Menurut penelitian Hussain et al. (2018), ditemukan bahwa sumber daya pengetahuan seperti literasi keuangan dan pengalaman bisnis membantu UMKM untuk mempertahankan kinerja mereka. Ye & Kulathunga (2019) memperluas literatur pengembangan UMKM dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa akses keuangan dan sikap risiko keuangan merupakan pendahulu dari keberlangsungan UMKM dan menyarankan cara-cara baru untuk meningkatkan keberlangsungan UMKM khususnya di negara-negara yang berkembang. Dalam penelitian ini akses keuangan sebagai moderator apakah mampu melemahkan atau menguatkan hubungan antara literasi keuangan dengan keberlangsungan UMKM.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah literasi keuangan sebagai variabel independen, akses keuangan sebagai variabel moderasi, dan keberlangsungan usaha sebagai variabel dependen, yang diukur dengan indikator. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah UMKM yang ada di Kota Batam. Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis ingin mengkaji penelitian dengan judul **“PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP KEBERLANGSUNGAN UMKM DENGAN AKSES KEUANGAN SEBAGAI MODERASI DI KOTA BATAM”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Ketidakpastian keberlangsungan usaha.
2. Akses modal mempengaruhi perkembangan dan keberlangsungan UMKM.
3. Sekitar 60-70% UMKM belum memperoleh akses atau pembiayaan dari perbankan.
4. UMKM belum terlepas dari masalah dalam menjalankan usaha.

5. Ketidakpastian keberlangsungan usaha yang disebabkan oleh lemahnya kemampuan literasi keuangan pelaku usaha.
6. Rendahnya kemampuan literasi keuangan dan pengelolaan keuangan yang berdampak pada keberlangsungan usaha.
7. Belum semua masyarakat di Indonesia yang *well literate*.
8. Literasi keuangan tidak merata di seluruh provinsi.
9. Indeks literasi keuangan Indonesia yang tergolong rendah.
10. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan UMKM berkendala dalam mengembangkan usahanya.
11. Hanya terdapat sedikit UMKM yang memanfaatkan dana bergulir.
12. Minimnya literasi keuangan menyebabkan rendahnya kemampuan dan pengetahuan UMKM dalam mengelola dan mencatat keuangan serta kesempatan untuk mendapatkan pembiayaan dari lembaga.

### **1.3 Batasan Masalah**

1. Responden penelitian hanya fokus pada Kecamatan Batam Kota, Kecamatan Bengkong, dan Kecamatan Lubuk Baja.
2. Akses keuangan diukur dari segi kesejahteraan, kualitas, penggunaan, dan aksesibilitas (Okello et al., 2017).
3. Keberlangsungan UMKM diukur dari kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan (Pedersen et al., 2018).
4. Literasi keuangan diukur dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku (Okello et al., 2017).

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM di Kota Batam?
2. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap akses keuangan?
3. Apakah akses keuangan berpengaruh terhadap keberlangsungan UMKM di Kota Batam?
4. Apakah akses keuangan memoderatori hubungan literasi keuangan dengan keberlangsungan UMKM di Kota Batam?

## **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris dan analisis beberapa hal seperti berikut:

1. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap keberlangsungan UMKM di Kota Batam.
2. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap akses keuangan.
3. Mengetahui pengaruh akses keuangan terhadap keberlangsungan UMKM di Kota Batam.
4. Mengetahui pengaruh akses keuangan sebagai moderator antar hubungan literasi keuangan dan keberlangsungan UMKM di Kota Batam.

### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam penelitian mengenai literasi keuangan dan keberlangsungan UMKM dengan akses keuangan sebagai moderator, sebagai referensi pada penelitian-penelitian yang berhubungan dengan akses keuangan, literasi keuangan, dan keberlangsungan UMKM.

#### **2. Manfaat praktis**

##### **a. Bagi Penulis**

Dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung mengenai akses keuangan, keberlangsungan UMKM, dan literasi keuangan melalui penelitian ini.

##### **b. Bagi UMKM**

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang hubungan literasi keuangan dan keberlangsungan UMKM dengan akses keuangan sebagai moderator. Membantu UMKM dalam pengambilan keputusan untuk mengakses layanan keuangan dan memperkaya pengetahuan keuangan.

c. Bagi Dunia Bisnis

Membantu dunia bisnis menjadi lebih berkembang dan sebagai masukan bagi pelaku bisnis